

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kacang kedelai (*Glycine max* L. Merril) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mempunyai nilai yang tinggi sebagai sumber protein dan gizi. Kedelai sebagai sumber protein ternyata lebih murah dibandingkan dengan sumber protein hewani, misalnya daging, susu, telur dan ikan (Rismayanti, dkk, 2000).

Kedelai penting artinya sebagai bahan makanan manusia dan hewan ternak karena bijinya mempunyai kandungan nilai gizi yang tinggi yakni 30 - 50 % protein, 25 - 35 % lemak dan 12 - 14 % karbohidrat (Anonimus, 1981).

Sejak Pelita IV permintaan terhadap produksi kedelai meningkat pesat sejalan dengan bertumbuhnya industri-industri produksi yang memerlukan bahan baku kedelai antara lain untuk industri makanan, pakan ternak dan untuk minyak kedelai (Sahar Hanafiah, 1992).

Menurut sejarahnya bahwa tanaman kedelai yang ada di Indonesia berasal dari daerah Mansuria dan Jepang yang juga dari daerah Amerika dan Afrika.

Produksi kedelai di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara penghasil kedelai lainnya seperti Amerika Serikat, Mansuria, Korea dan Jepang. Produksi kedelai rata-rata di Indonesia 0,67 ton/ha antara tahun 1990 – 1991 dari pemanenan rata-rata 414.000 ton. Sedangkan produksi Amerika Serikat 1,00 – 1,62 ton/ha, Jepang 1,07 – 2,70 ton/ha. Oleh karena rendahnya hasil kedelai, maka usaha-usaha memperbaikinya merupakan suatu tantangan bagi para ahli dan peneliti dibidang pertanian untuk bekerja sama memikirkan

dan mencari pemecahannya (Swastika, 1997).

Pengembangan produksi kedelai sama halnya dengan pengembangan produksi tanaman pangan lainnya seperti padi yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mencapai pertanian yang tangguh (Baharsyah, dkk, 1985).

Agar tercapainya produksi yang lebih maksimum untuk mendukung usaha-usaha tersebut di atas perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kedelai yaitu varietas, kesuburan tanah, tehnik budi daya, iklim, tumbuhan pengganggu dan lain-lain. Di samping hal di atas kekurangan atau terlalu banyak hujan pada saat pertumbuhan merupakan penyebab hasil menurun dan juga tersedianya unsur hara di dalam tanah, baik unsur makro maupun unsur mikro (Ismail, dkk, 1985).

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Tanaman ini biasanya ditanam setelah padi sebagai palawija. Dalam upaya memacu produksi kedelai untuk mengurangi impor, berbagai paket program telah dilaksanakan antara lain intensifikasi, interoduksi varietas unggul, penyuluhan usaha tani, operasi khusus kedelai dengan pola kemitraan, kebijaksanaan harga dan pembatasan impor (Swastika, 1997).

Dengan terbatasnya lahan yang subur perlu adanya usaha peningkatan produksi kedelai dengan cara pemupukan yang sesuai, salah satu caranya adalah dengan menggunakan pemupukan melalui daun dan perendaman benih.

Penggunaan pupuk organik cair Super Bionik merupakan usaha pemu-